

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Pola Asuh Ibu Single Parent dalam Mendidik Akidah dan Ibadah Anak

1. Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yakni pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.¹ Sementara dalam konteks penerapan pola asuh setiap orang tua berbeda-beda hal ini tergantung bagaimana pandangan orang tua terhadap pola pengasuhan anak dan tergantung pada faktor-faktor yang melatarbelakangi pola asuh orang tua terhadap anak. Candra, Sofia, dan Angraini yang dikutip oleh Hetty Krisnani menjelaskan bahwa pola asuh yang diberikan setiap orang tua akan memiliki pengasuhan yang berbeda-beda dan beraneka ragam dalam mendidik anak mereka. Keberagaman pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak terlihat dalam cara orang tua berinteraksi dan bersikap terhadap anak.²

Berdasarkan pengertian pola dan asuh di atas, maka terdapat para pakar yang ikut berkontribusi mendefinisikan makna pola asuh diantaranya:

- 1) Menurut Saiful Bahri Djamarah pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh orang tua juga dapat diartikan sebagai upaya orang tua yang

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 885.

² Hetty Krisnani, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini", *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, VII, no.1 (April, 2020), 41.

konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak di lahirkan hingga remaja.³

- 2) Menurut Tridonanto Pola asuh yaitu sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Pola asuh orang tua dapat diartikan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembng secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.⁴
- 3) Menurut Nyoman Subagio pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban kepada anak.⁵
- 4) Menurut Sanjiwani pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak.⁶
- 5) Menurut Maya Rizky Ramadhani, pola asuh adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak agar dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2020), 51

⁴ Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 4-5.

⁵ Nyoman Subagio, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor dan Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, Bandung: Nilacakra, 2019), 7.

⁶ Sanjiwani, "Pola Asuh Permissif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki", *Jurnal Psikologi Udayana*. 1 no. 2 (2014): 12.

- kepada orang tua menjadi berdiri dan bertanggung jawab sendiri.⁷
- 6) Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya *Psikologi Remaja*, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁸
 - 7) Menurut Rifa Hidayah, pola asuh orang tua adalah perawatan, pendidikan, dan pembelajaran yang diberikan orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.⁹
 - 8) Menurut Baumrind yang dikutip oleh Yusuf, mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.¹⁰
 - 9) Menurut James yang dikutip oleh Sunarty mengemukakan bahwasanya pola asuh diartikan juga sebagai parenting yaitu cara orang tua berinteraksi dengan anaknya, cara orang tua memberikan kasih sayang, membantu anak dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bersikap hangat, terbuka dan mau mendengarkan setiap anaknya berbicara.¹¹

⁷ Maya Rizky Ramadhani, "Peran Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan", *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 7, no 2, Desember (2018): 63.

⁸ Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109.

⁹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 266.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 51.

¹¹ Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak", *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2no. 3, (2016): 153,

Jadi pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara anak dengan orangtua, dimana orangtua menstimulasi anak dengan mengubah sikap, tindakan, dan tingkah laku. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh orangtua, serta pengetahuan agar anak dapat tumbuh berkembang secara mandiri, sehat dan optimal.

b. Model-model Pola Asuh Orang Tua

Cara dan pola dari masing-masing orang tua tentunya berbeda dalam hal mengasuh dan membimbing anak. Secara garis besar pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dapat digolongkan menjadi tiga macam, diantaranya:

- 1) Pola Asuh Otoriter, yaitu setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan cara penekanan atau mengharuskan supaya anak selalu mematuhi dan tunduk terhadap semua apa yang dikehendaki oleh orang tua. Dalam hal ini anak tidak diberikan sebuah kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang berhubungan berupa tugas, kewajiban dan juga hak-hak yang diberikan kepada dirinya.

Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Indikator pola asuh otoriter sebagai berikut:¹²

- a) Orang tua menerapkan peraturan yang ketat.
- b) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
- c) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak.
- d) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal).
- e) Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian

¹² Diana Widhi Rachmawati, dkk. “*Teori & Konsep Pedagogik*”, (Cirebon: Insania, 2021), 112.

- 2) Pola Asuh Permissif, yaitu sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa adanya suatu pengarahan yang baik maupun buruk terlebih dahulu, sehingga bagi anak yang mempunyai perilaku menyimpang biasanya akan menjadi anak yang tidak diterima di masyarakat sebab dikarenakan anak yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sendiri.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Indikator pola asuh Permissif sebagai berikut.¹³

- a) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua
 - b) Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik
 - c) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan
 - d) Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
 - e) Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.
- 3) Pola Asuh Demokratis, yaitu sikap orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara orang tua mau mendengarkan pendapat dari anak, kemudian melakukan musyawarah terlebih dahulu antara pendapat dari orang tua dan pendapat dari anak, barulah diambil suatu

¹³ Diana Widhi Rachmawati, dkk. “*Teori & Konsep Pedagogik*”, (Cirebon: Insania, 2021), 111.

kesimpulan secara bersama-sama tanpa adanya rasa terpaksa dari kedua pihak.¹⁴

Pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Indikator pola asuh Demokratis sebagai berikut:¹⁵

- a) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpedapat.
- b) Hukuman diberikan akibat perilaku salah.
- c) Memberikan pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.
- d) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa paksaan dari anak.
- e) Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai.
- f) Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.

Diakui dalam prakteknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut.

¹⁴Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1, Mei (2017): 35.

¹⁵ Diana Widhi Rachmawati, dkk. "Teori & Konsep Pedagogik", (Cirebon: Insania, 2021), 113.

c. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak

1) Dasar Pengasuhan Anak

a) Al-Qur'an Surat At Tahrir ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Qs. At-Tahrir :6)*¹⁶

Berdasarkan ayat 6 surat At-Tahrir di atas maka Imam Ahmad Musthofa al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan berkata: Setelah menyuruh sebagian dari istri-istri Nabi SAW bertaubat luput dari tergelincir dan menjelaskan pada mereka bahwasanya Allah SWT menjaga dan melindungi rasul-Nya oleh karenanya jangan menyakiti nabi. Kemudian Nabi memperingatkan mereka dari penangguhan dalam berselisih dengan Nabi SAW yang takut ditalak dan nabi memberi kehormatan kepada mereka dengan kemuliaan besar dengan menjadikan mereka sebagai Ummahat

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Departemen Agama RI 2007), 560.

alMu'minin dan dari mengganti mereka dengan selain dari pada mereka dengan orang mu'minat yang shalihah,- Nabi menyuruh orang-orang mukmin umumnya dengan memelihara diri mereka dan keluarga mereka dari neraka dan bahan bakarnya manusia dan batu-batu di hari kiamat.¹⁷

b) Al-Qur'an Surat Thaahaa ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ
نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya : “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Surat Thaahaa ayat 132)¹⁸

Pandangan Ibnu Katsir terkait Al-Qur'an Surat Thaahaa ayat 132 di atas apabila kamu mengerjakan shalat, niscaya rizki akan datang kepadamu dari arah yang tidak kamu duga-duga. Sama dengan apa yang disebutkan Allah Swt. dalam firman-Nya sebagai.¹⁹

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api

¹⁷ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 28, (Semarang: Toha Putra, 1993), 161.

¹⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI 2007), 260.

¹⁹ Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhiim*; Terjemahan: Tafsir Ibnu Katsir (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 457

neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat, begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

2) Fungsi Pengasuhan Anak

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu:

a) Pendidikan Fisik

Yang pertama dapat dikenal dan terlihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat : badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

b) Pendidikan Akal (Intelektual Anak)

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat_minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal

c) Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan

bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

- d) Pendidikan Psikologikal dan Emosi anak.

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di ekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

- e) Pendidikan Iman bagi Anak. Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri, yang ada pada anak-anak melalui bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaran_ajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar.

- f) Pendidikan Akhlak bagi Anak- anaknya
Orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

- g) Pendidikan Sosial Anak-anaknya.
Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam.²⁰

d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Kualitas pola asuh orang tua sangat bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas pola asuh itu

²⁰ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), 18.

di pengaruhi oleh latar belakang orang tua itu sendiri seperti pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa dan sebagainya. Dengan demikian maka menurut Tridhonanto yang dikutip oleh Heni nafiqoh mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah (1)usia orang tua (2) pendidikan orang tua (3)pengalaman sebelumnya yang pernah dialami ketika mengasuh anak, dan (4) hubungan antar orang tua. Bila usia orang tua terlalu muda atau bahkan terlalu tua, maka peran yang dijalankan tidak akan mudah dan tidak berjalan optimal karena peran kekuatan fisik dan psikososial sangat penting.²¹

2. Ibu *Single Parent*

a. Pengertian Ibu *Single Parent*

Secara umum pengertian *single parent* yakni orang tua tunggal, yang mana ia harus mengurus keluarganya tanpa bantuan dari pasangan, baik itu suami atau istri. Seorang *single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam keluarga *single parent* cenderung lebih rumit dibandingkan dengan permasalahan dalam keluarga ideal yang memiliki orang tua lengkap (ayah dan ibu). Orang tua tunggal (*single parent*) harus bisa berperan ganda yakni menjadi ayah dan ibu bagi anak-anaknya agar keluarganya tetap berlangung dengan baik.²²

Keluarga *Single Parent* merupakan keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal yakni hanya memiliki ayah atau ibu saja yang bertanggung jawab mengurus anak-anaknya sendiri karena telah berpisah dengan pasangannya baik akibat

²¹ Heni Nafiqoh, “Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia Dini”, *Jurnal Ceria*, 4 no.6 Desember (2021): 689.

²² Layliyah, Zahrotul. “Perjuangan Hidup Single Parent”, *Jurnal Sosiologi Islam*, 3, no. 1. April, (2013): 3.

perceraian, kematian atau melahirkan anak di luar pernikahan.²³

Menurut Hammer dan Turner yang dikutip oleh Haryanto mengartikan istilah orangtua tunggal sebagai seorang orangtua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orangtua tunggal merupakan orangtua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggungjawab pasangannya.²⁴

Seorang ibu *single parent* harus menjalankan dua peran: Pertama, peran sebagai ayah. Seperti yang tergambar dalam kehidupan berkeluarga pada kenyataannya, ayah tidak berperan sebagai pengasuh anak, akan tetapi lebih kepada sibuk sebagai pencari nafkah. Memang sudah kodrat seorang ayah adalah sebagai pencari nafkah, akan tetapi dalam perkembangan anak juga sangat dibutuhkan peran ayah. Di sini ayah harus mengatur dan mengarahkan aktivitas anak, misalnya mengingatkan anak bagaimana menghadapi lingkungan di luar rumah, seperti halnya bergaul, bersosial dan lain sebagainya. Ayah memberi dorongan kepada anak, mengajaknya berkomunikasi, mengajaknya untuk memperhatikan hal-hal di sekitarnya dan juga mengajak berdiskusi mengenai suatu hal dan lain sebagainya. Anak sangat membutuhkan peran ayah bukan hanya sebagai sumber materi akan tetapi anak juga membutuhkan ayah sebagai pengarah dalam kehidupannya. Tugas pokok seorang ayah dalam keluarganya yaitu: sebagai pencari nafkah, sebagai suami yang pengertian dan memberi rasa aman

²³ Warsito Hadi, "Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi", EL-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam 9 no. 2 (2019): 303.

²⁴ Haryanto, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*, (Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran, 2012), 36.

terhadap keluarganya, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarganya.²⁵

b. Sebab-sebab Terjadinya Orangtua Tunggal (Single Parent)

Orang tua yang sering disebut dengan istilah *single parent* adalah orang tua tunggal dimana hanya ayah atau ibu saja. Ada banyak yang faktor penyebab yang mengakibatkan peran orang tua yang lengkap menjadi tidak sempurna. Menurut Diana sebab-sebab terjadinya orang tua tunggal antara lain:

- 1) Apabila pasangan hidup kita meninggal dunia, otomatis hal itu akan meninggalkan kita sebagai orang tua tunggal.
- 2) Perceraian, dimana timbul ketidak harmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan pendapat atau timbulnya perselisihan yang tidak mungkin adanya jalan keluar, dan bisa terjadi karena masalah ekonomi, pekerjaan, perselingkuhan, perbedaan agama, serta aktifitas suami istri di luar rumah yang mengakibatkan kurangnya komunikasi.
- 3) Orang tua masuk penjara, dapat disebabkan karena melakukan tindakan kriminal, pengedar narkoba atau tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tidak bertemu dengan keluarga.
- 4) Kerja di luar daerah atau di luar negeri, hal ini merupakan cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi dan menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerahnya, terkadang hingga ke luar negeri.²⁶

Senada dengan teori di atas, menurut Rohaty Mohd Majzud yang dikutip Rahim menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal boleh

²⁵ Ema Hartanti, "Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Perkembangan Kepribadian Anak" *Jurnal Pendidikan* 1 no. 1 (2017): 29.

²⁶ Rahim, *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*, (Kuala Lumpur: Maziza, 2006),33.

dikatakan sebagai ibu tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak – anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan ke atas anak – anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak – anaknya masih dibawah jagaannya pada waktu ini. Lebih lanjut Rohaty menjelaskan bahwa seorang ibu bisa dikatakan ibu tunggal apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak memainkan peranan aktif sebagai ayah dalam keluarga atau suaminya mengalami uzur (telah lanjut usia sehingga kondisi tubuhnya lemah).²⁷

3. Pendidikan Akidah

a. Pengertian Pendidikan Akidah

Orangtua dalam suatu keluarga harus merealisasikan peranan atau tanggungjawabnya untuk mendidik anaknya. Realisasi tanggungjawab tersebut dalam bentuk garis-garis besar pendidikan yang diberikan kepada anak. Ada beberapa aspek yang penting diperhatikan orangtua salah satunya ialah pendidikan akidah anak. Pendidikan aqidah ini jika ditelusuri terdapat dua kata yakni pendidikan dan aqidah. Pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as anecessity of life*.²⁸ Sedangkan aqidah sebagai ‘suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan dan keraguan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya.

²⁷ Rahim, *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*, 34.

²⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 101.

Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya di atas hal tersebut.²⁹

Makna aqidah yang berarti mengesakan Allah artinya Allah hanya satu. Dan kedudukan manusia di sini adalah sebagai hamba yang menyembah hanya kepada-Nya. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang disebut dengan akidah yakni apa yang diyakini oleh seseorang. Akidah yang benar menjadi landasan seseorang untuk melakukan amal atau perbuatannya. Karena akidah yang benar akan menuntun manusia untuk berbuat yang benar sesuai norma-norma dan nilai-nilai kebenaran.³⁰

Berdasarkan makna pendidikan dan akidah di atas maka pendidikan akidah adalah upaya yang terus menerus menanamkan nilai-nilai kepada anak supaya memiliki keimanan yang kuat dan tangguh. Akidah dalam keluarga ini memiliki substansionalitas terwujudnya generasi yang memiliki iman yang teguh. Selain itu pendidikan akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata

²⁹ Galuh Nashrullah Kartika, "Pendidikan Akidah dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Transformatif* 1 no. 1, April (2017): 51.

³⁰ Fitriingsih, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akidah" *Jurnal Musawa*, 8 no. 1 (2016): 61.

b. Ruang Lingkup Akidah

Ruang lingkup 'aqidah dapat diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat (termasuk didalamnya: jin, setan, dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan-Nya, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan takdir Allah:

1) Beriman Kepada Allah

Beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda rasul.³¹ Dengan demikian maka Iman kepada Allah mengandung tiga unsur:

a) Mengimani sifat rububiyah Allah

Mengimani sepenuhnya bahwa Allahlah Rabb (Tuhan) yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu dan penolong baginya. Allah dzat yang memiliki hak menciptakan, berkuasa, dan hak memerintah. Tidak ada pencipta yang hakiki, tidak ada penguasa yang mutlak, serta tidak ada yang berhak memerintah kecuali Allah.

b) Mengimani sifat uluhiyah Allah (Tauhid Uluhiyah)

Yaitu mengimani hanya Dia-lah sesembahan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. mengesakan Allah melalui segala ibadah yang memang disyariatkan dan diperintahkan-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun baik seorang malaikat, nabi, wali, maupun yang lainnya.

c) Mengimani Asma dan Sifat Allah (Tauhid Asma') wa Sifat

³¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 65.

Yaitu menetapkan apa-apa yang ditetapkan Allah untuk dzat-Nya yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya baik itu berkenaan dengan nama-nama maupun sifat-sifat Allah tanpa *tahrif* (penyelewengan), *ta'til* (penghapusan), *takyif* (menanyakan bagaimana), dan *tamsil* (pengumpamaan).³²

2) Beriman Kepada Malaikat Allah

Beriman kepada malaikat berarti percaya bahwa Allah mempunyai makhluk yang dinamai “Malaikat” yang tidak pernah durhaka kepada-Nya dan senantiasa taat menjalankan tugas yang dibebankan dengan sebaikbaiknya.³³ Dengan demikian maka Beriman kepada malaikat mengandung empat unsur:

- a) Mengimani wujud mereka, bahwa mereka benarbenar ada bukan hanya khayalan, halusinasi, imajinasi, tokoh fiksi, atau dongeng belaka. Dan mereka jumlahnya sangat banyak, dan tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah. Seperti dalam kisah mi'raj-nya Nabi Muhammad saw. bahwa ketika itu Nabi diangkat ke Baitul Ma'mur di langit, tempat para malaikat shalat setiap hari, jumlah mereka tidak kurang dari 70.000 malaikat. Setiap selesai shalat mereka keluar dan tidak kembali lagi.
- b) Mengimani nama-nama malaikat yang kita kenali, misalnya Jibril, Mikail, Israfil, Maut. Adapun yang tidak diketahui namanya, kita mengimani keberadaan mereka secara global. Dan penamaan ini

³² Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidaei, (Bandung: Al-Maarif, 1980), 14.

³³ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 25.

harus sesuai dengan dalil dari al-Quran dan Hadist Rasulullah yang shahih.

- c) Mengimani sifat-sifat malaikat yang kita kenali, misalnya, memiliki sayap, ada yang dua, tiga atau empat. Dan juga khususnya Malaikat Jibril, sebagaimana yang pernah dilihat oleh Nabi saw. yang mempunyai 600 sayap yang menutupi seluruh ufuk semesta alam.
- d) Mengimani tugas-tugas yang diperintahkan Allah kepada mereka yang sudah kita ketahui, seperti membaca tasbih dan beribadah kepada Allah swt. siang dan malam tanpa merasa lelah dan bosan. Dan di antara mereka ada yang mempunyai tugas-tugas tertentu, misalnya Malaikat Jibril bertugas untuk menyampaikan wahyu Allah kepada para Nabi dan Rasul, Malaikat Mikail yang disertai mengatur pembagian rezeki kepada semua makhluk Allah, Malaikat Isrofil yang disertai tugas meniup sangkakala tatkala terjadi peristiwa hari kiamat dan manusia dibangkitkan dari alam kubur, Malaikat Izrail yang disertai tugas untuk mencabut nyawa seseorang, Malaikat Ridwan dan Malik yang disertai tugas menjaga Surga dan Neraka, Malaikat Rokib dan Atid yang disertai menjaga dan menulis semua perbuatan manusia. Setiap orang yang dijaga oleh dua malaikat, yang satu pada sisi kanan dan yang satunya lagi pada sisi kiri. Allah swt, Malaikat Munkar dan Nakir yang disertai tugas menanyai mayit, yaitu apabila mayit telah dimasukkan ke dalam kuburnya, maka akan datanglah dua malaikat yang bertanya kepadanya tentang Rabb-nya, agamanya dan Nabinya.

3) Beriman Kepada Kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada beberapa Rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, Allah berfirman (Q.S. an-Nisa'/4: 136)

Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah sesuai dengan jumlah rasul-Nya. Hanya di dalam al-Qur'an dan Hadits tidak disebutkan secara jelas semua nama kitab Allah dan jumlahnya yang diturunkan kepada rasul. Yang disebut namanya secara jelas dalam al-Qur'an ada empat buah yaitu Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s, injil, yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s., Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.³⁴

4) Beriman Kepada Rasul-rasul Allah

Iman kepada rasul berarti meyakini bahwa Allah telah memilih di antara manusia, beberapa orang yang bertindak sebagai utusan Allah (rasul) yang di tugaskan untuk menyampaikan segala wahyu yang diterima dari Allah melalui malaikat Jibril, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus, serta membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat.

5) Beriman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir adalah percaya bahwa sesudah kehidupan ini berakhir masih ada kehidupan yang kekal yaitu hari akhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (qiyamah), kebangkitan seluruh umat manusia

³⁴ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, 43.

dari alam kubur (ba'as), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (hasyr), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (hisa>b), penimbangan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (wazn), sampai kepada pembalasan dengan surga atau neraka (jaza').

6) Beriman Kepada Qadla dan Qadar

Beriman kepada qadha' dan qadar yaitu percaya bahwa segala ketentuan, undang-undang, peraturan, dan hukum ditetapkan pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat atas segala sesuatu yang terjadi.

c. Dasar-dasar Pentingnya Menanamkan Aqidah kepada anak

Dalam konteks memperkuat kajian terkait pentingnya penanaman pendidikan akidah terhadap anak maka ada dua dalil mendasarinya, diantaranya:

1) Dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 132

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ لِيُبَيِّنَ إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَىٰ لَكُمْ
الَّذِينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".³⁵

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Departemen Agama RI 2007), 322.

2) Dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
 الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman aqidah Islam pada anak dapat dimulai dengan mengenalkan kalimat tauhid dari awal penciptaan manusia serta memberikan suasana religius dalam keluarga. Oleh karenanya keluarga sebagai acuan pertama dan utama dalam perkembangan anak menjadi salah satu poin penting dalam masalah ini. Peran orang tua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya.

d. Metode Pendidikan Aqidah

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasabiasa saja, dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang digunakan tidak menarik. Maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh anak.³⁶ Dengan demikian maka yang dimaksud metode pendidikan aqidah dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan aqidah dalam keluarga. Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan aqidah dalam keluarga antara lain:

³⁶Yeri Utami, “Metode Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga”, *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14 1 Desember (2019): 132.

1) Mengenalkan Kalimat tauhid

Bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Dalam konteks ini bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Maka sangat benarlah metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir.

Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang muslim untuk shalat sujud beribadah mengakui keesaan Allah, bertauhid bahwa Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ketauhidan, telinganya yang akan bereaksi terhadap suara yang berirama, sehingga lembut dan merdunya kumandang adzan dan iqomah dapat dijadikan awal pendidikan untuknya. Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan akidah kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang terdapat pada rangkaian adzan dan iqomat.

Menurut Ibnu Qoyyim yang dikutip oleh Yeri Utami, mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati. Mendidik anak dengan kalimat tauhid, yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.³⁷

³⁷ Yeri Utami, "Metode Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga", *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14 1 Desember (2019):133

2) Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian. Menurut bahasa Arab “keteladanan” berasal dari kata “uswah” yang berarti pengobatan dan perbaikan. Menurut AlAshfahani al-uswah dan aliswah sama dengan kata alqudwah dan al-qidwah merupakan sesuatu yang keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebajikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya. Namun dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang keteladanan, al-uswah selalu bergandengan dengan kata hasanah. Sehingga keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan.

Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan akidah. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh aqidah dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai aqidah dalam keluarga. Pendidikan praktis menunjukkan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung meneladani orang tuanya, karena adanya dorongan naluriiah untuk meniru. Kualitas agama anak serta aqidahnya sangat tergantung kepada orang yang terdekat dengan mereka yakni orang tua.

3) Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk

anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama akidah ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang.

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan ini antara lain : 1) Proses pembiasaan dimulai sejak anak masih bayi, karena kemampuannya untuk mengingat dan merekam sangat baik. 2) Metode ini harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus, teratur dan terencana. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan. 3) Meningkatkan pengawasan, serta melakukan teguran ketika anak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. 4) Pembiasaan akan terus berproses, sehingga pada akhirnya anak melakukan semua kebiasaan tanpa adanya dorongan orang tuanya baik ucapan maupun pengawasan.

Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya. Ada beberapa prinsip kebaikan yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak oleh para orang tua yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan.³⁸

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, (2015), 378.

Urutan pertama yang ditawarkannya ialah agar para orang tua mengajarkan dan melatih anak-anaknya kalimat “Laa ilaaha illallah” (Tidak ada Tuhan selain Allah). Latihan kedua, membiasakan ibadah yang merupakan kebutuhan setiap muslim, sehingga dengan ibadah pun kita dapat mendidik dan menanamkan ketauhidan anak. Salah satu ibadah pokok yang kita lakukan adalah shalat. Ketiga, latihan berdoa di setiap Aktivitas. Sebelum orang tua melatih anaknya, maka ia harus melatih dan membiasakan dirinya mengucapkan doa atau kalimat-kalimat toyyibah. Ketika bersin mengucapkan alhamduulillah, ada yang jatuh atau menguap mengucapkan astaghfirullah.

4) Nasihat

Nasihat akan membawa pengaruh ke dalam jiwa seseorang akan menjadi sesuatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Nasihat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembedahan keimanan (aqidah), mempersiapkan moral, spiritual (emosional) dan sosial anak. Karena nasihat dan petunjuk memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak didik kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorongnya menuju harkat dan martabat yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.³⁹

Metode nasihat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menanamkan aqidah kepada peserta didiknya seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 13:

³⁹ Yeri Utami, “Metode Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga”, *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14 1 Desember (2019):139.

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa di antara kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anakanaknya itu dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Nasihat orang tua terhadap anaknya bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka sesungguhnya perkara tauhid dan larangan berbuat syirik merupakan perkara lama yang selalu diserukan oleh orang-orang yang dianugerahkan hikmah oleh Allah diantara manusia.

5) Pengawasan

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk akidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya.⁴⁰ Hal ini dilandaskan pada nash Al Quran dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيُفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang*

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*, 405.

*diperintahkan” (Qs. At-Takhrim :6)*⁴¹

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan. Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.⁴²

Metode ini dapat diterapkan orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu, dan pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan aqidah dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan aqidah dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus. Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah begitu saja, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka prosespun akan berhenti.

4. Pendidikan Ibadah

a. Pengertian Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan suatu usaha untuk memberikan kesadaran beribadah kepada manusia agar mengerti tentang eksistensi dirinya

⁴¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI 2007), 560.

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*, 406.

sebagai seorang hamba Allah. Dengan tunduk yang setinggi-tingginya.⁴³

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil makna bahwasanya pendidikan yang berbasis agama akan memberikan perlindungan rasa aman, kenyamanan, ketenangan batin dan ketenteraman diri dalam mengisi tata laku keseharian dalam kehidupan. Semakin kurang ilmu agamanya semakin jauh manusia dari sang Khalidnya, apa lagi tidak mempunyai ilmu agama sedikit pun tidak bisa di bayangkan, sementara kita lihat di zaman sekarang ini, juga sangat banyak orang-orang yang sudah berilmu pun rentan melakukan kecurangan-kecurangan dan kedhaliman-kedhaliman ini menandakan ilmu tidak berkecukupan, hanya kepintaran dari satu sisi sementara sisi keagamaan tidak ditanamkan semestinya.⁴⁴

b. Landasan Pendidikan Ibadah

Ibadah dipahami sebagai perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah.⁴⁵ Adapun yang memberi perintah untuk beribadah, adalah Al-Qur'an Surat Al Baqarah (2): 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*⁴⁶

⁴³ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy" *Tawazun*, 12, no. 1, Juni, (2019): 26.

⁴⁴ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy" *Tawazun*, 12, no. 1, Juni, (2019): 22

⁴⁵ Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an", 1, no. 1 (2019): 1

⁴⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI 2007), 89.

c. Tujuan Pendidikan Ibadah

Tujuan Pendidikan Ibadah Tujuan pendidikan ibadah merupakan upaya untuk mendapatkan ilmu tentang ibadah itu sendiri bagi manusia, agar dapat melaksanakan ibadah dengan sempurna. Sebab, dalam kegiatan apa pun bentuknya pasti akan memiliki tujuan. Hal itu wajib untuk dilakukan. Karena, ibadah merupakan kewajiban manusia untuk melaksanakannya atas perintah Allah SWT maka dari itu, Hasbi Ash Shiddieqy mengatakan bahwa ada tiga tujuan dalam melaksanakan ibadah yaitu:⁴⁷

1) Ibadah adalah Hak Allah dan Wajib Dipatuhi

Ibadah adalah jalan mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah, tidak diharuskan bagi manusia, baik oleh syara' maupun akal untuk beribadah kepada selain Allah. Karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, sebab Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada makhluk, yaitu hidup, wujud dan semua hal yang berhubungan dengannya. Dan yakin dengan seyakini-yakinnya, bahwa Allah yang memberikan nikmat kepada seluruh makhluk. Maka mensyukuri nikmat yang telah diberikan itu wajib. Dengan yakin pula, bahwa Tuhan menimbulkan bencana atas hamba-Nya di dalam dunia ini dan akan memberi balasan yang setimpal di akhirat kelak kepada mereka yang taat dan maksiat masing-masing menurut yang layak mereka peroleh.⁴⁸

2) Ibadah Ghayah (tujuan) Hidup Manusia

Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan bahwa, ibadah adalah ghayah (tujuan)

⁴⁷ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy", *Tawazun*, 12 no. 1 (2019): 28.

⁴⁸ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy", *Tawazun*, 12 no. 1 (2019): 29

dijadikannya jin, manusia dan makhluk lainnya.

Untuk mewujudkan ibadah seorang hamba, Tuhan memerintahkan hamba beribadah kepada-Nya. Tuhan mengeluarkan perintah-Nya tersebut, sebenarnya adalah suatu keutamaan-Nya yang besar kepada kita. Jika direnungi hakikat ibadah, maka yakin bahwa perintah beribadah pada hakikatnya berupa peringatan bagi manusia untuk menunaikan kewajiban terhadap Maha yang telah melimpahkan karunia-Nya. Allah Swt. Berfirman dalam al-qur'an surat Al-Baqarah: 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian agar mudah dikaji maka dibutuhkan Teknik pencarian penelitian terdahulu atau dalam Bahasa asing disebut (*previous study*) yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk itu maka jurnal yang relevan dengan kajian penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Efrianus Ruli (2020), dengan judul penelitian” Tugas dan Peran Orangtua dalam mendidik anak”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan

⁴⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Departemen Agama RI 2007)

mngikuti kebiasaan orang tuanya dan cenderung ke arah yang positif.⁵⁰ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajian terkait mendidik anak dalam keluarga serta metode yang digunakan sama-sama kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan berbicara mendidik anak dalam aspek akidah, sementara penelitian sebelumnya berbicara mendidik anak secara umum.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Maulina Erzad (2017), dengan judul penelitian” Peran Orangtua dalam Mendidik Anak Sejak Dini dalam Lingkungan Keluarga”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hambaNya yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Kewajiban sebagai orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak yang dimulai sejak usia dini. Perkembangan pada anak usia dini sangat terikat oleh Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan peran orang tua terhadap pendidikan anak. Kajian dalam tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari kajian ini yaitu bahwa keluarga merupakan tempat pertama dimana anak memperoleh pendidikan. Karakter dan kepribadian anak dibentuk pertama kali di dalam keluarga. Orang tua hendaknya memiliki konsep atau ketentuan dalam mendidik anaknya yang meliputi pendidikan moral atau karakter, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan ilmu agama, bersikap adil terhadap anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Orang tua menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak sejak dini. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajian terkait mendidik anak dalam keluarga serta metode yang digunakan sama-sama kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus

⁵⁰ Efrianus Ruli, “Tugas dan Peran Orangtua dalam mendidik anak”, *Jurnal Edukasi non Formal*, 1 no. 1 (2020): 145.

penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan berbicara mendidik anak dalam aspek akidah, sementara penelitian sebelumnya berbicara mendidik anak secara umum.⁵¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Munajat (2022), dengan judul penelitian, "Pola Asuh Ayah Terhadap Prilaku Prososial Anak". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih rendah, disebabkan budaya yang berlaku dimasyarakat, yang beranggapan bahwa ayah tugasnya mencai nafkah, sementara ibu bertugas mengurus anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh ayah terhadap prilaku prososial anak. Metode yang digunakan literature review dari berbagai jurnal dan buku serta referensi lainnya untuk mengetahui sejauhmana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terhadap prilaku prososial. Penulis menghimpun beberapa jurnal, buku dan peraturan perundang-undangan mengenai keterlibatan ayah dalam pola asuh, yang selanjutnya di buat kesimpulan. Hasil review menunjukan keterlibatan ayah dalam prilaku prososial anak dilihat dari kuantitas dan kualitas dalam pengasuhan. Intensitas pertemuan ayah dan anak bukan jaminan keberhasilan dalam membangun hubungan sosial akan tetapi sejauhmana kualitas pertemuan yang dibangun antara ayah dan anak dalam proses pengasuhan, kulaitas keterlibatan ayah yang baik dalam pengasuhan dapat meningkatkan prilaku prososial anak, bentuk prilaku prososial yang dimaksud diantaranya jujur, peduli, menolong, berbagi dan bekerjasama. Praktik pengasuhan anak didasarkan pada kebutuhan yang mencakup asah, asih dan asuh, keterlibatan ayah yang aktif dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada berbagai aspek termasuk perkembangan sosial.⁵² Persamaan penelitian ini dengan penelitian

⁵¹ Azizah Maulina Erzad, "Peran Orangtua dalam Mendidik Anak Sejak Dini dalam Lingkungan Keluarga", *Jurnal Thufula*, 5 no. 2 (2017): 415.

⁵² Asep Munajat, "Pola Asuh Ayah Terhadap Prilaku Prososial Anak", 7 no. 1 Edisi April (2022): 1611

sebelumnya terletak pada konsep pola asuh, serta metode yang digunakanya sama yakni sama-sama kualitatif lapangan. Sedangkan perbedaanya terletak focus penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan berbicara pendidikan akidah, namun penelitian sebelumnya berbicara tingkah laku prososial.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Mawarti (2021), dengan judul penelitian, "Kontruksi Sosial Orangtua Tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak di Kalangan Buruh Pabrik Rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak di keluarga buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok terhadap anak usia dini, dan dampak pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok terhadap perilaku sosial anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 9 keluarga buruh pabrik rokok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, participant observation serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan, konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak pada keluarga buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejobo bervariasi antara lain: pendidikan berbasis agama dengan memaknai pendidikan sebagai prestise, media untuk mendapatkan pekerjaan, sebagai tradisi, dan pendidikan tidak berbasis agama sebagai netralitas. Pola asuh anak yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok pada anak usia dini di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus antara lain pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (3) Dampak pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok membentuk perilaku sosial anak.⁵³ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pendidikan pola asuh

⁵³ Diah Ayu Mawarti , "Kontruksi Sosial Orangtua Tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak di Kalangan Buruh Pabrik Rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus", *Jurnal Lentera Anak* 2 no. 1 (2021): 49.

serta metode yang digunakanya sama sama kualitatif. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada pendidikan akidah anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hasahatan Hutahaean (2021), dengan judul penelitian “Pola Asuh dalam Keluarga dan Pengaruhnya pada Pendidikan Karakter”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pola mendidik anak merupakan suatu upaya yang dilakukan orang tua untuk mengajarkan anak tentang hal yang baik mulai dari kecil hingga dewasa. Mengasuh anak agar tumbuh menjadi anak yang berkembang dari fisik maupun nonfisik. Dan menurut jawaban dari para narasumber yang berada di Desa Pintu Besi yang menganut Agama Hindu bersuku Karo, Pola mendidik anak sangat ditekankan dimana, keyakinan umat Hindu anak adalah bagian yang paling terutama karena anak yang akan membawa orang tua nya ke dalam moksa (surga). Seorang anak adalah harta yang paling penting dan sangat berharga. Selain itu peranan penting anak ialah untuk menjadi ahli pewaris dan mewarisi apa yang ada dari orang tuanya baik harta dll. Dalam mendidik anak, baik dalam komunikasi maupun dari setiap ajaran agama,dan suku sangat dibutuhkan untuk menunjang terbentuknya karakter yang diinginkan, dan yang paling ditekankan dalam umat Hindu ialah Kejujuran. Kejujuran adalah mengatakan hal yang sebenarnya tanpa menambahkan atau mengurangi dari apa yang sudah terjadi. Karena, dari sebuah kejujuran lah terpancar karakter baik seorang anak yang sudah dibina oleh orang tua dari kecil hingga bertumbuh dewasa. Dan dalam Umat Hindu konteks kejujuran ialah ketika anak jujur maka dimana pun ia berada bisa membawa damai bagi sesama. Tetapi yang sangat ditekankan dari kejujuran tersebut ialah harus terlebih dahulu Jujur kepada Tuhan, sesama, dan juga kepada alam.⁵⁴ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pola asuh

⁵⁴Hasahatan, “Pola Asuh dalam Keluarga dan Pengaruhnya pada Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan* 8 no. 2 (2021): 198.

orangtua dalam keluarga serta metode yang digunakannya sama-sama kualitatif lapangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus kajian dimana kajian yang akan dilakukan difokuskan pada pendidikan akidah anak, sementara penelitian sebelumnya difokuskan pada pendidikan karakter anak.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Adelita Pratiwi (2022), dengan judul penelitian "*Metode Penanaman Akidah Kepada Anak Usia Dasar*". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akidah merupakan keyakinan yang bersih dari kebimbangan serta keraguan dimana hati membenarkannya sehingga timbulah ketenangan jiwa dengan pengertian lain dari akidah ialah keyakinan kepada Allah SWT. Pada pembinaan akidah anak, keluarga mempunyai kewajiban dan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya untuk memberikan ilmu pengetahuan dan agama dengan sebaik-baiknya. Bimbingan keluarga yang berupa ilmu pengetahuan itu pada gilirannya akan saling melengkapi dengan agama, yang merupakan wujud fitrah pada diri anak tanpa ada perbedaan dan pertentangan. Oleh karena itu bimbingan terhadap anak dari keluarga akan sangat mempengaruhi kepribadian anak pada masa selanjutnya. Akidah anak usia 7 sampai 12 tahun di lingkungan RT. 013 kelurahan Kalibalau Kencana Bandar Lampung peran orang sangat berpengaruh terhadap penanaman akidahnya dengan berbagai cara orangtua memberi penanaman akidah sehari – hari, dimana lingkungan dan kesibukan orangtua yang berdagang, buruh, menjadi faktor utama yang menghambat orangtua dalam menanamkan akidah anak dengan baik setiap harinya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran orangtua dalam menanamkan akidah pada anak usia 7 sampai 12 tahun di lingkungan RT. 013 kelurahan Kalibalau Kencana Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian data secara kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu orangtua dari anak usia 7 sampai 12 tahun di RT. 013 kelurahan kalibalau kencana Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam analisis

data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran penanaman aqidah pada anak usia 7 sampai 12 Tahun di lingkungan RT. 013 Kelurahan Kalibalau Kencana dilakukan melalui beberapa cara yaitu dengan, 1) Penanaman Kalimat Tauhid dan Kecintaan kepada Allah, 2) Penanaman Kecintaan Kepada Rasul, dan dengan 3) Mengajarkan Al-Qur'an.⁵⁵ Persamaan dalam penelitian terletak pada kajian akidah serta metode yang digunakanya sama-sama kualitatif. Sedangkan perbedaanya terletak pada lokus penelitian dan subyek yang digunakanya berbeda.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Tety Eviaty Harahap (2022), dengan judul penelitian "Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pola asuh orang tua mempunyai andil dalam tumbuh kembang anak, dan anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah di masa pandemi ini. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis jenis pola asuh dan program yang diterapkan orang tua buruh tani dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 20 orang ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh tani, mempunyai anak berusia 4-6 tahun, dan beragama Islam. Partisipan orang tua hanya diwakili oleh ibu karena peran ibu lebih banyak dalam mendidik anak di rumah. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu: pedoman wawancara, lembar observasi, dan hasil dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang tua buruh tani menerapkan pola asuh permissive indulgent, pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter. Sedangkan program yang diterapkan orang tua buruh tani dalam menanamkan perilaku ibadah shalat lima waktu terdiri dari empat cara, yaitu: (1) memasukkan anak ke sekolah dan madrasah; (2) mengajak dan membiasakan anak

⁵⁵Adelita Pratiwi, "Metode Penanaman Akidah Kepada Anak Sekolah Dasar", Jurnal Agama Islam 4 no. 1 (2022) : 69

melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di rumah; (3) menyampaikan contoh keteladanan dari Rasulullah SAW, atau nasehat; dan (4) memberikan motivasi.⁵⁶ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada aspek pola asuh orangtua dalam mendidik ibadah anak serta metode yang digunakannya sama-sama kualitatif lapangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokus, subjek penelitian dan fokus penelitiannya.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar (2020), “ Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Shalat Anak Usia Dini Era New Normal” . Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pengasuhan anak di era new normal tidak hanya pemberian rasa nyaman dan mengindarkan anak dari perilaku menyimpang dan menjadi Qurrota ayun saja akan tetapi orangtua diharuskan untuk memperhatikan aktivitas kesehatan dan keselamatan anak agar terhindar dari paparan virus covid-19. Islam memperhatikan dan mengajarkan bagaimana cara mengasuh anak yakni dengan menjadi anak yang beribadah pada Allah Swt dan menjadi khalifah fill ardmeskipun dalam pelaksanaannya tiap-tiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda.⁵⁷ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajian ibadah shalat. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitain dimana penelitian yang akan dilakukan bukan hanya penekanan ibadah melainkan juga aspek pendidikan akidah.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2017), dengan judul penelitian” Pengintegrasian Motif Ibadah Pendidikan Sebagai Upaya Optimalisasi Pencapaian Tujuan Pendidikan”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan secara praktiknya tidak terlepas dari proses pembelajaran sepanjang ayat. Konsep ini bertujuan untuk

⁵⁶ Tety Eviaty Harahap, “Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 1

⁵⁷ Rosyida Nurul Anwar, ““ Keterlibatan Orangtua dalam Membentuk Disiplin Ibadah Shalat Anak Usia Dini Era New Normal””, *Thufuli* 2 no. 2 (2020): 7.

mengidentifikasi keadaan muatan motif yang ada pada diri para pelaksana pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, terutama terkait dengan penyelenggaraan proses pembelajaran sebagai suatu ibadah. Secara implisit penyelenggaraan proses pembelajaran merupakan suatu perbuatan ibadah. Perbuatan ibadah ini dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu oleh pelakunya, terutama pendidik dan peserta didik yang secara langsung terlibat di dalamnya. Setiap peserta didik sudah diberikan oleh Allah seperangkat potensi (fitrah) yang harus dikembangkan seoptimal mungkin melalui pendidikan. Potensi yang diberikan itu berjumlah 99 buah, seperti yang termuat dalam Asmaul Husna yang apabila dikembangkan akan mengembangkannya menjadi berbagai potensi. Hal ini sangat bergantung kepada peran pendidik yang akan membimbing pengembangannya.⁵⁸ Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian ibadah serta metode yang digunakannya sama-sama kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini dimana penelitian yang akan dilakukan lebih kompleks artinya bukan hanya ibadah namun juga ada perlu diberi pendidikan akidah yang kuat.

C. Kerangka Berpikir

Orangtua dalam keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dikatakan pendidik yang pertama, ditempat inilah anak mendapat bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama, karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi pendidikan anak kelak dikemudian hari. Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Maka orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan agar anak berkembang dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Mendidik anak dalam pandangan Islam merupakan pekerjaan yang mulia

⁵⁸ Dahlan, ” Pengintegrasian Motif Ibadah Pendidik Sebagai Upaya Optimalisasi Pencapaian Tujuan Pendidikan”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3 no. 5 (2017): 1.

yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, agar anak terhindar dari hal-hal negatif sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam surat al-Tahrim ayat 6.

Manakala manusia hidup tanpa akidah yang benar, maka ia akan menjadi budak bagi berbagai macam benda atau situasi lingkungan hidupnya. Inilah yang berkuasa pada diri dan membentuk pola kehidupannya. Akan tetapi orang yang memiliki akidah yang benar, maka akidah itulah dengan isinya yang lengkap dengan petunjuk Allah, akan menatur hidupnya dan segala tingkah lakunya, perasaannya dan segala pola berfikirnya, dan bukanlah lingkungannya. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga terutama orangtua sangatlah besar pengaruhnya, terhadap pertumbuhan akidah pada anak, karena sikap orangtua (keluarga) yang acuh tak acuh terhadap agama, tidak mungkin dapat menciptakan pembentukan jiwa agama dan kepribadian anak

Ibu *single parent* dalam konteks ini memiliki tantangan yang berbeda dengan seorang ibu yang masih didampingi suami dalam mengasuh anak-anaknya. Sebab perubahan struktur masyarakat telah menjadikan orang tua tidak dapat lagi mendidik anaknya untuk segala jenis kebutuhan dan keterampilan demikian juga pembinaan akidahnya sehingga untuk mendidik akidah anak membutuhkan pola yang relevan. Dengan demikian maka secara garis besar dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

